

Analisis Gaya Belajar Dalam Pembelajaran IPA Di kelas IV SD Karangjati 01

Srimahayati Gulo^{1*}, Ela Suryani²,

^{1,2}Universitas Ngudi Waluyo, Indonesia

*gulosrima@gmail.com

Submit
6 Juli 2026

Review
19 Juli 2026

Publish
6 September 2026

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi terhadap 18 responden. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat distribusi yang merata pada gaya belajar siswa, yaitu 6 siswa tipe visual, 6 siswa tipe auditori, dan 6 siswa tipe kinestetik. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa setiap siswa memiliki keunikan modalitas belajar yang memerlukan strategi pembelajaran variatif dari guru agar materi IPA dapat diserap secara optimal.

Kata Kunci: gaya belajar; pembelajaran IPA; siswa sekolah dasar

Abstract

The objective of this study is to describe the visual, auditory, and kinesthetic learning styles in science learning at the elementary level. The method used is descriptive qualitative. Data collection was carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation with 18 respondents. Data analysis used Miles and Huberman's techniques, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Results showed an equal distribution of learning styles: 6 visual, 6 auditory, and 6 kinesthetic students. The conclusion emphasizes that each student has unique learning modalities that require varied teaching strategies to optimize science learning.

Keywords: learning styles; science learning; elementary school students

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang berintelektual dan berkualitas. Setiap orang berhak untuk menempuh dan mendapatkan pendidikan sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Menurut Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 Bab 1, pasal 1 ayat 1, tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Hafizha, Dina., Ananda, Rizki., & Aprinawati, 2022).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk membangun pemahaman saintifik awal serta melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi fenomena alam. Namun, karakteristik siswa SD sangat heterogen, terutama dalam cara mereka menerima dan memproses informasi. Teori gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) menegaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi sensori yang dominan dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran IPA yang memadukan konsep abstrak, representasi visual, serta aktivitas praktikum pemahaman terhadap gaya belajar VAK menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Meskipun pentingnya diferensiasi gaya belajar telah banyak diakui, praktik pembelajaran IPA di lapangan masih sering menerapkan pendekatan *one-size-fits-all*. Guru

cenderung menitikberatkan pada satu metode pengajaran dominan (seperti metode ceramah atau pembacaan teks), yang secara tidak langsung menguntungkan salah satu kelompok gaya belajar saja. Siswa visual sering kali kesulitan menangkap konsep tanpa alat peraga visual, siswa auditori kehilangan fokus saat aktivitas didominasi tugas mandiri tanpa diskusi, sementara siswa kinestetik frustrasi jika tidak dilibatkan dalam manipulasi objek atau eksperimen langsung. Ketidaksesuaian antara gaya mengajar dan gaya belajar ini berpotensi menurunkan keterlibatan (*engagement*) serta hasil belajar IPA siswa SD.

Dalam pembelajaran ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif mencari informasi, memahami materi, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar sehingga kemampuan berpikir, kreativitas, dan keterampilan siswa dapat berkembang dengan baik. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna. Melalui pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kebutuhan belajar, minat, serta gaya belajar siswa seperti visual, auditori, dan kinestetik dapat diperhatikan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Salah satu faktor yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran demi pengembangan potensi diri siswa adalah gaya belajar. Menurut Bire & Gerardus "Gaya belajar merupakan cara yang sifatnya individual untuk memperoleh dan menyerap informasi dari lingkungannya, termasuk lingkungan belajar (Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, 2014). Setiap gaya belajar memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik gaya belajar yang dimiliki siswa adalah salah satu modalitas yang berpengaruh dalam proses pembelajaran, pemrosesan, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN Karangjati 01, ditemukan bahwa siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang beragam, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Namun, strategi pembelajaran yang digunakan guru masih lebih dominan mengakomodasi gaya belajar kinestetik sehingga kebutuhan belajar siswa visual dan auditori belum terpenuhi secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara karakteristik gaya belajar siswa dengan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Hasil wawancara terhadap beberapa siswa di kelas IV SDN karangjati 01 diketahui bahwa Setiap siswa memiliki kecenderungan gaya belajar yang berbeda, sebagai siswa lebih mudah memahami materi melalui gambar, tulisan dan penjelasan diagram, serta penjelasan yang di sajikan secara visual Siswa dengan kecenderungan gaya belajar visual terlihat lebih fokus ketika guru menggunakan media pembelajaran berupa gambar, Papan tulis, maupun video pembelajaran. Sementara itu beberapa siswa lebih mudah memahami pelajaran dengan mendengarkan penjelasan guru berdiskusi, maupun kegiatan tanya jawab yang menunjukkan kecenderungan gaya belajar auditori. Selain itu, terdapat pula siswa yang lebih aktif dan mudah memahami materi melalui praktik langsung, gerakan serta keterlibatan fisik dalam pembelajaran yang mencerminkan gaya belajar kinestetik. Sehingga diperlukan penyesuaian dalam proses pembelajaran agar seluruh gaya belajar tersebut dapat terakomodasi. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian antara cara mengajar guru dengan gaya belajar siswa. Sedangkan kelas V dan VI sudah beradaptasi selama proses pembelajaran, sehingga bisa menyesuaikan cara mengajar guru dengan gaya belajar yang ia miliki.

Penelitian ini membahas tiga gaya belajar yaitu, gaya belajar visual (*visua*) menitik beratkan pada ketajaman penglihatan, gaya belajar auditori (*auditory*) mengandalkan pada pendengaran untuk bisa memahami dan mengingatnya, dan gaya belajar kinestetik (*kinesthetic*) mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatkan. Gaya belajar pada hakikatnya sangat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran adalah mengetahui gaya belajar siswa sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal yang sama juga dikemukakan Nursalim & Cicilia (2019) bahwa sebagai seorang guru, penting untuk memahami gaya belajar tiap siswa agar dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat dalam proses belajar mengajar. Dengan penerapan yang sesuai maka tingkat keberhasilannya lebih tinggi. Seorang siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Sehingga, ia telah memiliki kemampuan mengenal dirinya yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar dapat memberikan

pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana yang akan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) bertujuan untuk membangun pemahaman saintifik awal serta melatih keterampilan berpikir kritis siswa melalui eksplorasi fenomena alam. Namun, karakteristik siswa SD sangat heterogen, terutama dalam cara mereka menerima dan memproses informasi. Teori gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) menegaskan bahwa setiap individu memiliki preferensi sensori yang dominan dalam belajar. Dalam konteks pembelajaran IPA yang memadukan konsep abstrak, representasi visual, serta aktivitas praktikum—pemahaman terhadap gaya belajar VAK menjadi kunci utama untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan efektif.

Meskipun pentingnya diferensiasi gaya belajar telah banyak diakui, praktik pembelajaran IPA di lapangan masih sering menerapkan pendekatan *one-size-fits-all*. Guru cenderung menitikberatkan pada satu metode pengajaran dominan (seperti metode ceramah atau pembacaan teks), yang secara tidak langsung menguntungkan salah satu kelompok gaya belajar saja. Siswa visual sering kali kesulitan menangkap konsep tanpa alat peraga visual, siswa auditori kehilangan fokus saat aktivitas didominasi tugas mandiri tanpa diskusi, sementara siswa kinestetik frustrasi jika tidak dilibatkan dalam manipulasi objek atau eksperimen langsung. Ketidaksesuaian antara gaya mengajar dan gaya belajar ini berpotensi menurunkan keterlibatan (*engagement*) serta hasil belajar IPA siswa SD.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan gaya belajar siswa dalam pembelajaran IPA di kelas IV SDN Karangjati 01. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik yang dimiliki siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek penelitian terdiri atas 18 siswa kelas IV SDN Karangjati 01 yang memiliki kecenderungan gaya belajar berbeda, yaitu 6 siswa visual, 6 siswa auditori, dan 6 siswa kinestetik. Selain siswa, guru kelas IV juga menjadi sumber data untuk memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati perilaku belajar siswa selama pembelajaran IPA berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai karakteristik gaya belajar siswa. Angket digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Widayanti, 2013). Dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, profil sekolah, dan hasil belajar siswa digunakan sebagai data pendukung penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari siswa, guru, dan dokumen pendukung. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memperoleh data yang konsisten.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh untuk menggambarkan karakteristik gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik siswa dalam pembelajaran IPA.

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan teruji keabsahannya mengenai gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik (VAK) dalam pembelajaran IPA, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data secara *triangulasi* sebagai berikut:

1. **Angket (Kuesioner):** Digunakan sebagai instrumen utama untuk mengidentifikasi kecenderungan gaya belajar siswa (Visual, Auditori, dan Kinestetik). Angket disajikan

menggunakan skala Likert (*atau pilih: pilihan ganda tertutup*) yang telah disesuaikan dengan tingkat pemahaman siswa SD.

2. **Observasi:** Observasi non-partisipan dilakukan saat proses pembelajaran IPA berlangsung untuk mengamati perilaku belajar siswa secara langsung dan mencocokkan hasil angket dengan kebiasaan nyata siswa di kelas.
3. **Wawancara:** Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru mata pelajaran IPA dan perwakilan siswa dari masing-masing tipe gaya belajar untuk memperdalam informasi mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan serta kendala yang dihadapi.

Dokumentasi: Digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP/Modul Ajar), foto kegiatan praktikum IPA, serta data nilai hasil belajar IPA siswa.

HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, ditemukan enam siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Karangjati 01. Secara umum, siswa dengan gaya belajar visual lebih mudah menerima informasi melalui gambar, ilustrasi, tulisan, diagram, alat peraga, serta media pembelajaran yang disajikan secara visual.

Pada aspek ketertarikan terhadap gambar dan ilustrasi, seluruh subjek menunjukkan minat yang baik terhadap penggunaan gambar dalam pembelajaran. Gambar yang berwarna, jelas, dan berkaitan dengan materi pelajaran lebih mudah menarik perhatian siswa serta membantu mereka memahami konsep IPA.

Pada aspek kemampuan memperhatikan informasi visual, sebagian besar siswa mampu memperhatikan gambar, tulisan, diagram, dan media pembelajaran yang digunakan guru. Namun, kemampuan fokus dan ketelitian setiap siswa berbeda-beda. Beberapa siswa hanya memperhatikan bagian yang dianggap menarik, sedangkan siswa lainnya mampu mengamati informasi visual secara lebih rinci dan sistematis.

Pada aspek kemampuan mengingat melalui gambar, siswa cenderung lebih mudah mengingat materi yang disajikan melalui gambar, warna, simbol, maupun susunan informasi visual. Gambar membantu siswa mengingat bentuk, warna, letak, serta informasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran, meskipun tingkat kemampuan mengingat setiap siswa berbeda. Pada aspek kemampuan memahami gambar, sebagian siswa masih memerlukan bantuan penjelasan guru untuk memahami makna gambar dan hubungannya dengan materi IPA. Namun, beberapa siswa telah mampu menjelaskan isi gambar, menghubungkan gambar dengan konsep IPA, serta menafsirkan informasi visual secara mandiri.

Pada aspek kebiasaan mencatat dan memperhatikan tulisan, seluruh siswa menunjukkan kebiasaan mencatat materi yang diberikan guru. Beberapa siswa hanya menyalin materi, sedangkan siswa lainnya menggunakan warna, simbol, garis bawah, atau pengelompokan informasi untuk mempermudah pemahaman dan mengingat materi.

Pada aspek respons terhadap penggunaan alat peraga, seluruh siswa memberikan respons positif. Penggunaan alat peraga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret karena dapat melihat objek secara langsung. Meskipun demikian, sebagian siswa masih memerlukan arahan guru untuk menghubungkan alat peraga dengan konsep IPA yang dipelajari.

Secara keseluruhan, siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan karakteristik utama berupa ketertarikan yang tinggi terhadap media visual, kemampuan memahami informasi melalui pengamatan, serta kecenderungan menggunakan gambar, warna, simbol, dan catatan sebagai sarana belajar. Namun, tingkat kemampuan dalam memperhatikan, mengingat, dan memahami informasi visual berbeda pada setiap siswa sehingga menunjukkan adanya variasi karakteristik dalam kelompok gaya belajar visual.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan angket, ditemukan enam siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori pada pembelajaran IPA di kelas IV SDN Karangjati 01. Siswa dengan gaya belajar auditori cenderung lebih mudah menerima, memahami, dan mengingat informasi melalui pendengaran, seperti penjelasan lisan guru, diskusi, tanya jawab, serta penggunaan media audio.

Pada aspek ketertarikan terhadap penjelasan lisan, seluruh subjek menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran yang disampaikan secara verbal. Siswa merasa lebih mudah

memahami materi ketika guru menjelaskan secara langsung, terutama jika disertai contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Pada aspek kemampuan memperhatikan informasi yang didengar, sebagian besar siswa mampu mengikuti instruksi dan penjelasan guru dengan baik. Namun, beberapa siswa mengalami penurunan konsentrasi ketika penjelasan berlangsung terlalu lama atau kondisi kelas kurang kondusif. Pembelajaran yang melibatkan interaksi dan komunikasi dua arah terbukti mampu meningkatkan perhatian siswa.

Pada aspek kemampuan mengingat melalui pendengaran, siswa umumnya mampu mengingat informasi yang sering didengar, diulang, atau dibahas dalam diskusi. Meskipun demikian, terdapat beberapa siswa yang masih mudah lupa terhadap materi yang hanya didengar satu kali sehingga memerlukan pengulangan untuk memperkuat daya ingat.

Pada aspek kemampuan memahami materi melalui penjelasan lisan, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan yang baik. Siswa lebih mudah memahami konsep IPA melalui penjelasan langsung dibandingkan membaca materi secara mandiri. Penjelasan yang disertai contoh konkret dan bahasa yang sederhana membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Pada aspek kebiasaan bertanya dan berdiskusi, terdapat perbedaan karakteristik antar siswa. Sebagian siswa aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat, sedangkan sebagian lainnya lebih memilih menjadi pendengar karena kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas. Namun secara umum, kegiatan diskusi dan tanya jawab membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Pada aspek respons terhadap penggunaan media audio atau suara, seluruh siswa menunjukkan respons yang positif. Penggunaan video bernarasi, rekaman suara, cerita, lagu edukatif, dan penjelasan lisan membuat pembelajaran lebih menarik, membantu pemahaman materi, serta mempermudah siswa mengingat informasi yang dipelajari.

Secara keseluruhan, siswa dengan gaya belajar auditori memiliki karakteristik utama berupa ketertarikan yang tinggi terhadap penjelasan lisan, kemampuan memahami materi melalui pendengaran, serta kecenderungan belajar melalui diskusi dan interaksi verbal. Meskipun seluruh subjek termasuk dalam kategori gaya belajar auditori, setiap siswa menunjukkan variasi kemampuan dalam memperhatikan, mengingat, berdiskusi, dan memahami informasi yang diperoleh melalui pendengaran.

Berdasarkan hasil angket, observasi, dan wawancara, diperoleh enam siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik, yaitu Subjek K-1 sampai K-6. Siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung lebih mudah belajar melalui aktivitas fisik, praktik, percobaan, dan pengalaman langsung dibandingkan hanya membaca atau mendengarkan penjelasan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar subjek memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan praktik dan percobaan. Mereka merasa lebih senang dan lebih mudah memahami materi IPA ketika dapat melakukan kegiatan secara langsung. Pada saat pembelajaran berlangsung, siswa terlihat antusias mengikuti percobaan, aktif menggunakan alat dan bahan, serta berpartisipasi dalam setiap tahapan kegiatan yang diberikan guru.

Dalam aspek belajar melalui gerakan dan aktivitas langsung, seluruh subjek menunjukkan kemampuan yang baik. Siswa lebih cepat memahami materi ketika diberikan kesempatan untuk mencoba dan mempraktikkan sendiri konsep yang dipelajari. Aktivitas fisik membuat siswa lebih fokus, tidak mudah bosan, dan lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Kemampuan mengingat materi melalui pengalaman langsung juga terlihat pada sebagian besar subjek. Siswa lebih mudah mengingat langkah-langkah kegiatan dan pengalaman yang pernah dilakukan dibandingkan materi yang hanya diperoleh melalui penjelasan lisan atau bacaan. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan mengingat istilah ilmiah dan konsep IPA yang berkaitan dengan kegiatan praktik yang telah dilakukan.

Pada indikator memahami materi melalui praktik, terdapat perbedaan kemampuan antar subjek. Subjek K-1 dan K-3 menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghubungkan hasil praktik dengan materi pembelajaran. Sementara itu, Subjek K-2, K-4, K-5, dan K-6 masih memerlukan bantuan guru untuk memahami hubungan antara kegiatan praktik dengan konsep IPA yang dipelajari. Mereka umumnya lebih mudah melakukan kegiatan daripada menjelaskan konsep yang mendasarinya.

Keaktifan dalam kegiatan pembelajaran menjadi salah satu karakteristik yang paling menonjol pada siswa kinestetik. Seluruh subjek menunjukkan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, praktik, dan penggunaan alat pembelajaran. Mereka lebih bersemangat ketika pembelajaran melibatkan aktivitas fisik dibandingkan pembelajaran yang hanya berupa ceramah dan pencatatan materi.

Selain itu, seluruh subjek memberikan respons yang sangat positif terhadap penggunaan alat peraga dan media praktik. Alat peraga membantu siswa memahami materi secara lebih konkret, meningkatkan minat belajar, serta membuat pembelajaran IPA menjadi lebih menarik dan mudah dipahami.

Secara keseluruhan, Subjek K-3 dan K-5 menunjukkan kecenderungan gaya belajar kinestetik yang paling kuat karena memiliki kemampuan yang baik pada hampir seluruh indikator. Subjek K-1, K-2, dan K-4 juga menunjukkan karakteristik kinestetik yang baik, meskipun masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diperoleh melalui praktik. Sementara itu, Subjek K-6 menunjukkan karakteristik kinestetik yang cukup baik, namun masih memerlukan bimbingan dalam mengingat dan memahami konsep pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran IPA yang melibatkan praktik, percobaan, demonstrasi, serta penggunaan alat peraga sangat sesuai untuk mendukung proses belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik.

PEMBAHASAN

Kecenderungan gaya belajar merupakan salah satu faktor dominan yang menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap dan memahami materi pelajaran di sekolah. Berdasarkan data penelitian, siswa kelas IV Sekolah Dasar menunjukkan preferensi yang signifikan terhadap gaya belajar visual. Hal ini ditandai dengan karakteristik siswa yang lebih mudah memahami materi ketika dibantu oleh media gambar, grafik, bagan, atau tayangan video dibandingkan dengan penjelasan verbal yang panjang. Karakteristik perkembangan kognitif anak usia kelas IV SD (sekitar 9–10 tahun) yang berada pada fase operasional konkret menjadi alasan utama mengapa stimulus visual memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam proses retensi memori mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Afriana yang menunjukkan bahwa siswa dengan gaya belajar visual di sekolah dasar akan merasa jauh lebih senang, aktif, dan termotivasi ketika guru menyajikan materi pembelajaran yang menarik serta penuh warna (Afriana, I., & Mulyawati, 2023). Informasi visual ini membantu siswa mengonstruksi pemahaman konkret di dalam pikiran mereka. Lebih lanjut, preferensi visual ini juga terbukti memiliki korelasi positif terhadap peningkatan hasil belajar. Penelitian dari Bire et al. menegaskan bahwa gaya belajar visual memberikan kontribusi yang nyata dan signifikan terhadap pencapaian akademis siswa jika diakomodasi dengan strategi pembelajaran yang tepat (Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, 2014).

Namun demikian, efektivitas gaya belajar visual ini sangat bergantung pada bagaimana guru merancang kegiatan di dalam kelas. Dalam pembelajaran rumpun sains seperti IPAS, siswa kelas IV yang memiliki kecenderungan visual akan sangat terbantu oleh media berbasis gambar atau pemanfaatan video pembelajaran secara interaktif. Hal ini diperkuat oleh Wulandari yang mendapati bahwa dominasi gaya belajar visual di kelas IV sekolah dasar menuntut adanya sarana dan prasarana penunjang visual yang memadai agar pembelajaran menjadi inovatif dan tidak membosankan (Wulandari, 2024).

Meskipun demikian, guru tidak dapat mengabaikan fakta bahwa dalam satu kelas tidak pernah ada gaya belajar yang sepenuhnya tunggal. Temuan dari Nabela et al. mengingatkan bahwa meskipun gaya belajar visual menonjol, variasi gaya belajar lain seperti auditorial dan kinestetik tetap muncul dalam pembelajaran tematik (Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, 2021). Bahkan, ada sebagian siswa yang memiliki gaya belajar ganda (*multimodal*) seperti kombinasi visual-auditori atau kombinasi visual-kinestetik. Oleh sebab itu, implementasi model pembelajaran yang bervariasi mutlak diperlukan. Sebagai contoh, penggunaan model pembelajaran *Picture and Picture* berbantuan media visual terbukti efektif meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar secara menyeluruh karena mampu memfasilitasi kebutuhan siswa visual sekaligus menjaga keterlibatan siswa lainnya.

Di sisi lain, penting untuk dicatat bahwa implementasi akomodasi gaya belajar ini harus dilakukan secara kontekstual. Penelitian dari Prayoga et al. memberikan catatan kritis bahwa

gaya belajar visual tidak selalu memberikan dampak linier yang konstan di setiap jenjang atau jenis mata pelajaran tertentu jika tidak didukung oleh instruksi guru yang jelas (Prayoga, A., 2022). Pada tingkat sekolah dasar, siswa dengan tipe visual umumnya memperlihatkan perilaku belajar yang tenang saat membaca instruksi tertulis, menyukai buku teks berilustrasi, serta sangat antusias ketika diberikan tugas terstruktur seperti menggambar atau membuat pemetaan konsep. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) menjadi rekomendasi utama bagi guru kelas IV sekolah dasar. Dengan melakukan pemetaan gaya belajar sejak awal, guru dapat menyelaraskan metode mengajar, bahan ajar, serta instrumen evaluasi yang tepat, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal, ringan, dan bermakna bagi siswa. Media pembelajaran konvensional (seperti gambar dua dimensi pada buku teks atau penjelasan lisan guru) sering kali gagal memberikan gambaran yang utuh, sehingga berisiko menimbulkan miskonsepsi. Kusuma, W., & Handayani (2024) menjelaskan bahwa visualisasi yang bersifat statis membuat siswa visual kesulitan membayangkan bagaimana sebuah planet berputar pada porosnya sekaligus mengelilingi matahari secara simultan.

Meskipun demikian, pembelajaran tidak dapat hanya berfokus pada gaya belajar visual. Penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sama-sama berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu mengombinasikan berbagai metode dan media pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan belajar seluruh siswa. Dengan demikian, penggunaan media visual dalam pembelajaran IPA sangat relevan untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak, namun tetap perlu dipadukan dengan pendekatan pembelajaran yang beragam. Selanjutnya, penelitian Irawati, Ilhamdi, dan Nasruddin menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah dasar memiliki kecenderungan gaya belajar visual. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu mempertimbangkan karakteristik gaya belajar siswa dalam merancang pembelajaran IPA agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Irawati, I., Ilhamdi, M. L., 2021).

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di sekolah dasar menuntut kemampuan pemetaan konsep yang sistematis karena materi sains sering kali terdiri dari klasifikasi, prosedur fenomena, dan hubungan sebab-akibat yang kompleks. Merujuk pada temuan (Wahyuni, S., & Lestari, 2022), penerapan metode *mind mapping* (peta pikiran) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar IPA, terutama ketika dianalisis dan ditinjau dari karakteristik siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas IV SDN Karangjati 01 yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori lebih mudah memahami materi melalui kegiatan mendengarkan, seperti penjelasan guru, diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Siswa auditori menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyerap dan mengingat informasi yang disampaikan secara lisan serta cenderung aktif dalam interaksi verbal selama proses pembelajaran.

Gaya belajar auditori merupakan salah satu preferensi sensori yang krusial dalam menentukan keberhasilan akademik siswa di sekolah dasar. Karakteristik utama siswa dengan kecenderungan gaya belajar auditori adalah kemampuan mereka yang lebih optimal dalam menyerap, memproses, dan mengingat informasi melalui indra pendengaran. Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar (usia 9–10 tahun), kemampuan menyimak instruksi verbal mulai berkembang lebih kompleks seiring dengan perluasan kosakata dan pemahaman sintaksis mereka. Siswa auditori cenderung lebih mudah memahami materi melalui penjelasan lisan guru, diskusi kelompok, metode ceramah yang dinamis, serta penggunaan media berbasis suara (audio) dibandingkan hanya membaca teks secara mandiri.

Menurut Widayanti, gaya belajar auditori merupakan karakteristik belajar seseorang yang lebih mudah menerima informasi melalui aktivitas mendengar. Peserta didik dengan gaya belajar ini memiliki kemampuan yang baik dalam mengingat penjelasan lisan, senang berdiskusi, mudah memahami instruksi yang disampaikan secara verbal, serta mampu mengulang kembali informasi yang telah didengar. Guru yang memahami karakteristik tersebut akan lebih mudah menentukan strategi pembelajaran yang sesuai sehingga proses belajar menjadi lebih efektif (Widayanti, 2013).

Fenomena ini selaras dengan penelitian Hayati yang mengemukakan bahwa siswa bergaya belajar auditori di sekolah dasar menunjukkan respons yang sangat positif ketika guru

menggunakan metode bercerita (*storytelling*) atau variasi intonasi suara yang menarik saat menyampaikan pelajaran (Hayati, 2021). Keterlibatan pendengaran yang aktif membuat fokus belajar anak bertahan lebih lama. Pengaruh gaya belajar ini terhadap capaian akademis diperkuat oleh temuan Purnami et al. yang menyatakan adanya korelasi signifikan antara preferensi belajar auditori dengan tingkat pemahaman materi ajar, terutama pada materi-materi yang membutuhkan penalaran verbal dan diskusi interaktif (Purnami, K. D., 2019).

Dalam konteks pembelajaran tematik maupun pemahaman membaca di kelas IV SD, kemampuan auditori memberikan kontribusi besar pada aspek kebahasaan. Berdasarkan riset Saputri, siswa dengan tipe auditori memiliki kelebihan dalam menangkap pesan implisit dari penjelasan guru serta mampu mengartikulasikan kembali ide-ide mereka dengan baik secara lisan (Saputri, 2020). Hal ini juga berdampak pada mata pelajaran yang dianggap abstrak seperti Matematika atau IPAS. Ramadhan dan Fitri menemukan bahwa dalam memecahkan soal cerita matematika, siswa auditori kelas IV cenderung membaca soal tersebut dengan suara liris atau berbisik guna membantu mekanisme berpikir logis di dalam otak mereka melalui pendengaran sendiri. (Ramadhan, F., & Fitri, 2022).

Namun demikian, guru di sekolah dasar harus menyadari bahwa atmosfer ruang kelas sering kali bersifat heterogen. Lestari dan Setyawan mengingatkan bahwa dominasi satu gaya belajar tidak boleh menegasikan keberadaan siswa dengan gaya belajar visual atau kinestetik (Lestari, P., & Setyawan, 2023). Kegagalan guru dalam memvariasikan metode mengajar dapat menyebabkan siswa auditori merasa bosan jika kelas terlalu hening, atau sebaliknya, mereka akan mudah terdistraksi jika lingkungan kelas terlalu bising dan tidak kondusif. Sebagai solusi operasional, implementasi model pembelajaran kooperatif seperti *Auditory, Intellectual, Repetition* (AIR) atau diskusi kelompok berbantuan media audio-visual menjadi sangat relevan. Penelitian Kurniawan serta Ningsih dan Ningsih, S. W., & Utami (2020) membuktikan bahwa model pembelajaran yang menyeimbangkan aktivitas mendengarkan (*auditory*) dan berpikir kritis terbukti efektif meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara inklusif (Kurniawan, 2021).

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Gunawan, Murdani, dan Mertika yang menunjukkan adanya hubungan positif antara gaya belajar kinestetik dan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa sekolah dasar. Peserta didik yang memperoleh kesempatan melakukan aktivitas praktik memiliki pemahaman konsep yang lebih baik karena mereka mengalami sendiri proses pembelajaran melalui tindakan dan pengalaman langsung (Gunawan, H., Murdani, E., 2024).

Untuk mengoptimalkan potensi ini, pendekatan pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated learning*) kembali menjadi rekomendasi utama. Sari dan Rahmawati menekankan pentingnya pemetaan profil belajar siswa sejak awal agar guru dapat merancang produk pembelajaran yang sesuai, misalnya memberikan pilihan bagi siswa auditori untuk melakukan presentasi lisan atau mengumpulkan tugas berupa rekaman suara. (Sari, M. P., & Rahmawati, 2022) Pada akhirnya, sebagaimana disimpulkan oleh Utami serta Pratama, sinergi antara kemampuan guru dalam mengelola ritme komunikasi verbal kelas dan penyediaan media pembelajaran berbasis audio-visual akan menciptakan lingkungan belajar yang responsif, bermakna, dan mampu melejitkan potensi akademis siswa kelas IV sekolah dasar secara menyeluruh (Utami, 2024; Pratama, 2023).

Dengan demikian, gaya belajar auditori berperan penting dalam pembelajaran IPA karena membantu siswa memahami materi melalui komunikasi verbal. Ilmu pengetahuan alam (IPA) di sekolah dasar merupakan ilmu yang dimaksudkan agar siswa memiliki pengetahuan, gagasan, dan konsep yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah (Ela Suryani, Ani Rusilowati, 2016). Oleh karena itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang melibatkan penjelasan lisan, diskusi, tanya jawab, dan presentasi serta menciptakan suasana kelas yang kondusif agar proses pembelajaran berlangsung secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, siswa dengan gaya belajar kinestetik di kelas IV SDN Karangjati 01 lebih mudah memahami materi melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Dalam pembelajaran IPA, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik ketika terlibat dalam kegiatan nyata, seperti menanam dan mengamati pertumbuhan kecambah. Keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret dan bermakna.

Gaya belajar kinestetik merupakan preferensi kognitif dan sensorik di mana siswa menyerap, memproses, serta mengingat informasi secara optimal melalui aktivitas fisik, manipulasi objek, eksperimen, dan keterlibatan motorik langsung. Pada siswa kelas IV Sekolah Dasar (usia 9–10 tahun), kebutuhan akan aktivitas fisik ini masih sangat dominan karena mereka berada pada fase perkembangan otot motorik yang aktif dan membutuhkan penyaluran energi yang terarah. Siswa dengan kecenderungan kinestetik sering kali dinilai sulit diam di kelas, namun hal tersebut sebenarnya merupakan manifestasi dari mekanisme belajar mereka yang membutuhkan interaksi fisik dengan lingkungan sekitar guna membangun pemahaman yang konkret.

Karakteristik unik ini selaras dengan penelitian Hidayat yang mengungkapkan bahwa siswa kinestetik di tingkat sekolah dasar menunjukkan retensi memori yang jauh lebih kuat ketika mereka dilibatkan dalam metode eksperimen langsung atau demonstrasi fisik di depan kelas (Hidayat, 2021). Pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah atau membaca buku teks cenderung membuat siswa tipe ini cepat bosan dan kehilangan fokus. Lebih jauh lagi, keterlibatan aktif ini berdampak nyata pada capaian akademis mereka. Riset dari Pradana et al. mengonfirmasi bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara akomodasi gaya belajar kinestetik dengan peningkatan hasil belajar siswa, terutama jika materi disampaikan melalui aktivitas terstruktur yang dinamis (Pradana, A. G., 2019).

Namun, mengelola kelas yang memiliki siswa dengan kecenderungan kinestetik tinggi membutuhkan strategi manajemen kelas yang matang dari guru. Putri dan Handayani dalam studinya mengingatkan bahwa tanpa adanya desain aktivitas yang terstruktur, kebebasan bergerak yang diberikan kepada siswa kinestetik justru berpotensi menciptakan situasi kelas yang kurang kondusif bagi siswa dengan gaya belajar lain (visual dan auditori). (Putri, R. E., & Handayani, 2022).

Dengan demikian, pembelajaran IPA yang melibatkan praktik, eksperimen, dan pengalaman langsung sangat efektif untuk mendukung karakteristik siswa kinestetik serta meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dan analisis yang telah penulis paparkan, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Gaya belajar siswa dengan tipe visual dalam pembelajaran IPA di kelas IV Karangjati 01, Siswa lebih cepat mengerti jika melihat materi secara langsung seperti melihat gambar-gambar, membaca materi baik di papan tulis, buku, maupun ditayangkan. Artinya, siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih banyak menggunakan indra penglihatan. Gaya belajar siswa dengan tipe auditori dalam pembelajaran IPA di kelas IV Karangjati 01, siswa bergaya belajar auditori menyukai belajar dengan cara berdiskusi dan mendengar. Artinya, dalam proses belajar mengajar siswa bergaya belajar auditori memfokuskan pada indra pendengaran dalam mengingat sesuatu. Gaya belajar siswa dengan tipe kinestetik dalam pembelajaran IPA di kelas IV Karangjati 01, siswa bergaya belajar kinestetik lebih menyukai aktivitas yang banyak bergerak. Artinya, anak didik harus belajar mengalami langsung, mengerjakan, merasakan, dan melakukan sendiri, sehingga dengan cara tersebut siswa dapat memahami/mengingat informasi yang diperoleh tersebut. Hasil gaya belajar (Visual, Auditori, Kinestetik) siswa di SDN Karangjati 01 dalam pembelajaran IPA yaitu, siswa yang mempunyai gaya belajar visual berjumlah 6 siswa, siswa yang mempunyai gaya belajar auditori berjumlah 6 siswa, dan siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik berjumlah 6 siswa. Bahwa siswa memiliki karakteristik gaya belajar yang berbeda-beda. Perbedaan gaya belajar ini menunjukkan bahwa guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar seluruh siswa dapat memahami materi dengan baik. Penggunaan media visual, penjelasan lisan serta kegiatan praktik secara langsung dapat membantu meningkatkan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Meskipun penelitian ini telah dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini terbatas pada lingkup siswa kelas [Kelas IV] di [SD Karangjati 01], sehingga temuan mengenai profil gaya belajar VAK dan dinamika pembelajaran IPA di dalamnya tidak dapat digeneralisasi secara mutlak untuk seluruh sekolah dasar dengan karakteristik dan ketersediaan sarana yang berbeda. Kedua, pengumpulan data menggunakan angket *self-report* pada siswa usia sekolah

dasar memiliki potensi bias subjektivitas, di mana pilihan jawaban siswa terkadang dipengaruhi oleh kecenderungan sesaat atau pengaruh dari jawaban teman sebayanya. Ketiga, penelitian ini berfokus pada analisis modalitas sensori (Visual, Auditori, dan Kinestetik) dalam pembelajaran IPA tanpa mengontrol secara mendalam variabel eksternal lain, seperti tingkat kecerdasan (*IQ*), motivasi intrinsik siswa, status sosial-ekonomi, serta variasi gaya mengajar guru di luar konteks observasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecenderungan gaya belajar siswa SD dalam pembelajaran IPA terdistribusi secara heterogen, di mana siswa visual membutuhkan representasi grafis dan media interaktif untuk memahami konsep IPA yang abstrak, siswa auditori lebih optimal menguasai istilah ilmiah melalui diskusi dan artikulasi verbal, serta siswa kinestetik bergantung pada aktivitas praktikum (*hands-on*) dan manipulasi alat peraga konkret. Secara teoretis, temuan ini memperkuat Teori VAK dan Perkembangan Kognitif Piaget bahwa pemahaman konsep sains pada tahapan operasional konkret sangat dipengaruhi oleh kesesuaian stimulasi sensori. Secara praktis, hasil penelitian ini menuntut guru IPA SD untuk beralih dari metode *one-size-fits-all* menuju pembelajaran berdiferensiasi yang memadukan strategi visual, auditori, dan kinestetik secara simultan dalam modul ajar, serta mendorong sekolah untuk menyediakan sarana alat peraga IPA yang bervariasi.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka sebaiknya:

- Bagi sekolah diharapkan dapat menyediakan sarana dan fasilitas yang menunjang agar peserta didik dapat menggunakan selama pembelajaran dan guru dapat menggunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran.
- Bagi guru diharapkan mampu memahami gaya belajarnya yang dimiliki siswa agar guru mempunyai metode yang bervariasi dengan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh siswa.
- Bagi siswa diharapkan mengenali kecenderungan gaya belajarnya masing-masing agar dapat memilih strategi belajar lebih efektif, seperti membaca dan membuat catatan (visual), berdiskusi (auditori), atau belajar melalui praktik (kinestetik).
- Bagi penelitian disarankan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya dan mengembangkan penelitian pada aspek gaya belajar yang mempengaruhi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriana, I., & Mulyawati, I. (2023). Analisis gaya belajar visual berbasis model pembelajaran picture and picture pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Media Bina Ilmiah*, 18(5), 1089–1096. <https://doi.org/10.33758/mbi.v18i5.514>.
- Bire, A. L., Geradus, U., & Bire, J. (2014). Pengaruh gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap hasil belajar siswa. *Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 44(2), 168–174. <https://doi.org/10.21831/jk.v44i2.5307>
- Ela Suryani, Ani Rusilowati, W. (2016). *Journal of Primary Education*. 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.15294/jpe.v5i1.12893>
- Gunawan, H., Murdani, E., & M. (2024). Hubungan gaya belajar kinestetik dengan kemampuan pemahaman konsep IPA siswa kelas IV SDN 11 Singkawang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17319>
- Hafizha, Dina., Ananda, Rizki., & Aprinawati, L. (2022). Analisis Pemahaman Guru terhadap Gaya Belajar Siswa di SDN 020 Ridan Permai. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian.*, 8(1), 2. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v8n1.p25-33>.
- Hayati, R. (2021). Analisis karakteristik dan strategi pembelajaran siswa dengan gaya belajar auditori di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2), 145–154. <https://doi.org/10.29407/jpd.v8i2.16431>
- Hidayat, M. R. (2021). Analisis karakteristik gaya belajar kinestetik pada siswa berprestasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(1), 165–174. <https://doi.org/10.29407/jpd.v8i1.15781>
- Irawati, I., Ilhamdi, M. L., & N. (2021). Pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar IPA. *Jurnal Pijar MIPA*, 16(1), 44–48. <https://doi.org/10.29303/jpm.v16i1.2202>
- Kurniawan, A. (2021). Penerapan model pembelajaran auditory, intellectual, repetition (AIR) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru*

- Sekolah Dasar*, 5(3), 210–218. <https://doi.org/10.31326/jipgsd.v5i3.1098>
- Kusuma, W., & Handayani, T. (2024). Pengaruh penggunaan video animasi 3D terhadap penguasaan konsep materi tata surya bagi siswa visual. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/jisd.v8i1.6543>
- Lestari, P., & Setyawan, A. (2023). Diversitas gaya belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–441. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4640>
- Nabela, D., Kasiyun, S., Rahayu, D. W., & Akhwani, A. (2021). Analisis gaya belajar peserta didik berprestasi selama pandemi Covid-19 dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2653–2663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1301>
- Ningsih, S. W., & Utami, T. (2020). Pengaruh model pembelajaran kooperatif berbasis aktivitas auditori terhadap keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 289–298. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.155>
- Pradana, A. G., dkk. (2019). Hubungan gaya belajar kinestetik dengan hasil belajar kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(2), 198–206. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i2.17906>
- Pratama, M. R. (2023). Optimasi media audio dalam pembelajaran berdiferensiasi di kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(2), 1540–1548. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i2.13203>
- Prayoga, A., dkk. (2022). Analisis gaya belajar siswa dalam mengoptimalkan pemahaman siswa: Studi deskriptif di sekolah dasar. : : *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(2), 160–170. <https://doi.org/10.51169/jkig.v7i2.412>
- Purnami, K. D., dkk. (2019). Hubungan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik dengan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(1), 88–96. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i1.17604>
- Putri, R. E., & Handayani, S. (2022). Strategi manajemen kelas guru dalam menghadapi siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik di sekolah dasar. *Basicedu*, 6(4), 6215–6224. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3168>
- Ramadhan, F., & Fitri, N. (2022). Analisis proses berpikir siswa auditori dalam menyelesaikan soal cerita matematika di sekolah dasar. *Jurnal Elemen*, 8(1), 112–125. <https://doi.org/10.29408/jel.v8i1.4398>
- Saputri, D. A. (2020). Kemampuan menyimak dan berbicara siswa dengan gaya belajar auditori kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 75–84. <https://doi.org/10.21009/IPD.112.07>
- Sari, M. P., & Rahmawati, E. (2022). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis gaya belajar di sekolah dasar. *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 7(3), 310–318. <https://doi.org/10.51169/jkig.v7i3.518>
- Utami, L. (2024). Pengaruh lingkungan akustik ruang kelas terhadap konsentrasi belajar siswa tipe auditori di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 15(1), 45–56. <https://doi.org/10.54371/jiip.v15i1.2345>
- Wahyuni, S., & Lestari, D. (2022). Pengaruh penggunaan mind mapping terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari gaya belajar visual. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Sains*, 4(1), 56–65. <https://doi.org/10.30998/jips.v4x1.567>
- Widayanti, F. D. (2013). Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1), 7–21. <https://doi.org/10.18551/erudio.2-1.2>
- Wulandari, B. E. (2024). Analisis gaya belajar siswa pada pembelajaran IPA kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6(112–120). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.24050>